Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26962-26970

"ANALISIS PENGARUH IMPLEMENTASI QRIS TERHADAP PENINGKATAN VOLUME TRANSAKSI UMKM DI INDONESIA TAHUN 2020–2025"

Risqi Awang[1], M. Sulton Rosyid Birrul Walidain[2], Rizky Mubarok[3], Mohammad Wahyu Dwi Hidayat[4], Sentot Imam Wahjono[5]

[1,2,3,4,5]**Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia**

rizqiawang22@gmail.com[1], sultonrosyid01@gmail.com[2], mubarokrizky364@gmail.com[3], dwihidayat992@gmail.com[4], sentotimamwahjono@um-surabaya.ac.id[3]

Published: Mei , 2026

ABSTRACT

The rapid development of digital payment technology in Indonesia has significantly transformed the financial transaction ecosystem, particularly for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), launched by Bank Indonesia in 2019 and widely implemented from 2020 onwards, represents a strategic government initiative to accelerate financial indusion and modernize payment systems. This study aims to analyze the influence of QRIS implementation on the increase in MSME transaction volume in Indonesia during the period 2020–2025. Using a quantitative approach with secondary data drawn from Bank Indonesia reports, the Financial Services Authority (OJK), the Ministry of Cooperatives and SMEs, and relevant academic literature, the study employs descriptive statistical analysis and trend analysis to examine growth patterns. The findings indicate a significant positive correlation between expanding QRIS adoption and rising MSME transaction volume, with registered QRIS merchants growing from approximately 6 million in 2020 to over 50 million by 2024. Key enabling factors indude ease of use, low implementation cost, government digital literacy programs, and the acceleration caused by the COVID-19 pandemic which pushed consumer behavior toward contactless payments. Challenges remain, induding uneven digital infrastructure in rural areas and low financial literacy among certain MSME segments. The study condudes that QRIS has been a transformative instrument for MSME financial indusion and recommends continued policy support, infrastructural investment, and tailored financial literacy programs to sustain and expand its positive impact.

Keywords: QRIS, MSME Transaction Volume, Digital Payment, Financial Indusion, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pembayaran digital di Indonesia telah mengubah ekosistem transaksi keuangan secara signifikan, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 dan diimplementasikan secara masif sejak tahun 2020, merupakan inisiatif strategis pemerintah dalam mempercepat inklusi keuangan dan memodernisasi sistem pembayaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi QRIS terhadap peningkatan volume transaksi UMKM di Indonesia selama periode 2020–2025. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder dari laporan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Koperasi dan UKM, serta literatur akademis yang relevan, studi ini menerapkan analisis statistik deskriptif dan analisis tren untuk memeriksa pola pertumbuhan. Temuan menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara perluasan adopsi QRIS dan meningkatnya volume transaksi UMKM, dengan jumlah merchant QRIS terdaftar tumbuh dari sekitar 6 juta pada tahun 2020 menjadi lebih dari 50 juta pada tahun 2024. Faktor pendukung utama meliputi kemudahan penggunaan, biaya implementasi yang rendah, program literasi digital pemerintah, serta akselerasi akibat pandemi COVID-19 yang mendorong perilaku konsumen beralih ke pembayaran nirsentuh. Tantangan yang masih dihadapi meliputi ketidakmerataan infrastruktur digital di daerah pedesaan dan rendahnya literasi keuangan pada segmen UMKM tertentu. Studi menyimpulkan bahwa QRIS telah menjadi instrumen transformatif bagi inklusi keuangan UMKM dan merekomendasikan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, investasi infrastruktur, serta program literasi keuangan yang terprogram guna mempertahankan dan memperluas dampak positifnya.

Kata Kunci: QRIS, Volume Transaksi UMKM, Pembayaran Digital, Inklusi Keuangan, Indonesia

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97 persen tenaga kerja Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Besarnya kontribusi UMKM ini menjadikan penguatan sektor tersebut sebagai prioritas strategis dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional, termasuk dalam hal transformasi digital sistem pembayaran. Dalam rangka mendorong transformasi tersebut, Bank Indonesia meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada tanggal 17 Agustus 2019. QRIS merupakan standar kode QR nasional yang menyatukan berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran dalam satu platform yang interoperabel. Sejak implementasinya yang diperluas secara masif pada tahun 2020, QRIS telah menjadi instrumen penting dalam ekosistem pembayaran digital Indonesia, terutama bagi UMKM yang sebelumnya menghadapi berbagai hambatan dalam mengadopsi teknologi pembayaran non-tunai (Bank Indonesia, 2022).

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 secara tidak langsung mengakselerasi adopsi QRIS. Pembatasan sosial dan kekhawatiran terhadap penularan virus mendorong konsumen dan pelaku usaha untuk beralih ke transaksi nirsentuh (contactless). Dalam kondisi tersebut, QRIS hadir sebagai solusi yang mudah diakses, berbiaya rendah, dan tidak memerlukan infrastruktur perangkat keras yang kompleks. Wahjono (2022) menyatakan bahwa adaptasi organisasi dan pelaku usaha terhadap perubahan lingkungan eksternal merupakan kunci keberlangsungan operasional, dan adopsi teknologi digital merupakan salah satu bentuk adaptasi yang paling relevan di era revolusi industri 4.0.Meskipun perkembangan QRIS menunjukkan tren yang positif, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu dikaji secara akademis. Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM tertentu, serta isu-isu terkait keamanan transaksi digital masih menjadi perhatian utama para pemangku kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang komprehensif untuk mengukur sejauh mana implementasi QRIS telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan volume transaksi UMKM di Indonesia.

Penelitian terdahulu oleh Wahjono et al. (2022) tentang perilaku organisasi di era revolusi industri 4.0 menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional, tetapi juga membuka peluang pasar baru yang sebelumnya tidak dapat diakses. Dalam konteks UMKM, adopsi QRIS berpotensi memperluas jangkauan pasar pelaku usaha melalui integrasi dengan berbagai platform digital commerce dan aplikasi dompet digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana pengaruh implementasi QRIS terhadap peningkatan volume transaksi UMKM di Indonesia selama periode 2020–2025? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam memahami dinamika adopsi teknologi pembayaran digital pada sektor UMKM Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Teori Adopsi Teknologi dan UMKM

Adopsi teknologi oleh pelaku usaha kecil dapat dipahami melalui beberapa kerangka teori yang telah mapan. Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menyatakan bahwa penerimaan suatu teknologi oleh pengguna dipengaruhi oleh dua faktor utama: persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use). Dalam konteks QRIS, pelaku UMKM cenderung mengadopsi sistem ini jika mereka merasakan

manfaat nyata, seperti peningkatan efisiensi transaksi dan perluasan basis pelanggan, serta menemukan bahwa sistem tersebut mudah digunakan tanpa memerlukan investasi teknologi yang besar.

Wahjono (2013) dalam kajiannya tentang perilaku organisasi menekankan bahwa kesediaan sumber daya manusia dalam organisasi, termasuk UMKM, untuk mengadopsi inovasi sangat bergantung pada persepsi manfaat relatif inovasi tersebut terhadap praktik yang sudah ada. Lebih lanjut, Wahjono (2022) menyatakan bahwa di era revolusi industri 4.0, kemampuan adaptasi digital bukan lagi sebuah pilihan melainkan keharusan bagi keberlangsungan usaha. Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Rogers (1983) juga relevan dalam menganalisis adopsi QRIS. Menurut teori ini, proses difusi inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi (keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, ketercobaan, dan keterlihatan), karakteristik adopter, dan saluran komunikasi. Dalam kasus QRIS, dukungan regulasi Bank Indonesia dan kampanye edukasi yang masif menjadi faktor saluran komunikasi yang mendorong percepatan difusi.

QRIS sebagai Instrumen Kebijakan Sistem Pembayaran

QRIS merupakan produk kebijakan Bank Indonesia yang dirancang untuk menciptakan ekosistem pembayaran digital yang inklusif, efisien, dan aman. Landasan hukum implementasi QRIS terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/18/PBI/2019 tentang Standar Kode QR untuk Pembayaran dan diperkuat dengan berbagai regulasi turunannya. Tujuan utama kebijakan ini meliputi perluasan akseptasi pembayaran digital, peningkatan inklusi keuangan, dan pengurangan biaya transaksi bagi pelaku usaha skala kecil (Bank Indonesia, 2022). Dari perspektif manajemen strategis, Wahjono (2008) menjelaskan bahwa kebijakan transformasi sistem yang efektif harus mempertimbangkan kesiapan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, dan lingkungan regulasi yang kondusif. Ketiga aspek tersebut tercermin dalam desain kebijakan QRIS yang mengintegrasikan standardisasi teknis, pelatihan merchant, dan pengawasan kepatuhan secara terpadu.

Inklusi Keuangan dan UMKM

Inklusi keuangan merupakan konsep yang merujuk pada aksesibilitas layanan keuangan formal bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang selama ini terpinggirkan dari sistem keuangan konvensional (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Bagi UMKM, inklusi keuangan memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup akses terhadap layanan pembayaran, kredit, tabungan, dan asuransi. Penelitian Wahjono et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi UMKM ke dalam ekosistem keuangan digital berkorelasi positif dengan peningkatan kapasitas produksi, efisiensi biaya operasional, dan perluasan pasar. Adopsi pembayaran digital seperti QRIS menjadi gerbang awal inklusi keuangan bagi pelaku UMKM, karena melalui sistem ini, data transaksi merchant dapat dimanfaatkan oleh lembaga keuangan untuk menilai kelayakan kredit secara lebih objektif.

Hubungan antara Digitalisasi Pembayaran dan Kinerja UMKM

Berbagai studi telah mendokumentasikan hubungan antara digitalisasi sistem pembayaran dan peningkatan kinerja UMKM. Setiawan dan Nugroho (2022) menemukan bahwa UMKM yang telah mengadopsi pembayaran digital menunjukkan rata-rata peningkatan omset sebesar 15-30 persen dalam tahun pertama adopsi. Efek ini terjadi karena digitalisasi pembayaran memperluas segmen pelanggan yang dapat dilayani, meningkatkan kecepatan transaksi, dan mengurangi risiko pengelolaan uang tunai. Wahjono (2009) menekankan pentingnya orientasi pasar dalam manajemen bisnis, di mana pemahaman terhadap kebutuhan dan preferensi konsumen harus menjadi dasar pengambilan keputusan strategis. Dalam konteks adopsi QRIS, pelaku UMKM yang berorientasi pasar akan lebih responsif terhadap pergeseran preferensi konsumen menuju pembayaran digital, sehingga lebih cepat mengadopsi dan memanfaatkan QRIS sebagai keunggulan kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Implementasi QRIS di Indonesia (2020–2025)

Sejak diluncurkan secara resmi pada tahun 2019, QRIS mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dalam lima tahun pertama implementasinya. Data Bank Indonesia (2024) menunjukkan bahwa jumlah merchant QRIS terdaftar tumbuh dari sekitar 6,5 juta pada akhir tahun 2020 menjadi 12,8 juta pada akhir 2021, kemudian meningkat pesat menjadi 26,7 juta pada 2022, 30,4 juta pada 2023, dan melampaui 50 juta pada pertengahan 2024. Pertumbuhan eksponensial ini menempatkan

Indonesia sebagai salah satu negara dengan sistem pembayaran QR code paling inklusif di Asia Tenggara.

Tabel 1. Perkembangan Merchant dan Nilai Transaksi QRIS (2020–2024)

Tahun	Merchant Terdaftar	Nilai Transaksi (Triliun Rp)	Volume Transaksi (Juta)
2020	6,5 juta	Rp 261,8	95,1
2021	12,8 juta	Rp 638,0	282,6
2022	26,7 juta	Rp 1.427,0	892,4
2023	30,4 juta	Rp 2.300,0	2.100,0
2024*	>50 juta	Rp 3.680,0	3.900,0

**) Data estimasi hingga akhir 2024. Sumber: Bank Indonesia (2024), diolah.*

Data pada Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan akseleratif dalam seluruh indikator implementasi QRIS. Pertumbuhan merchant terdaftar rata-rata mencapai 66 persen per tahun, sementara nilai transaksi mengalami kenaikan lebih dari 13 kali lipat dalam empat tahun. Pertumbuhan volume transaksi yang sangat pesat, yaitu dari 95,1 juta pada 2020 menjadi 3.900 juta pada 2024, mengindikasikan terjadinya perubahan perilaku transaksi yang fundamental pada ekosistem UMKM Indonesia.

Hasil Uji Regresi Sederhana

Untuk menguji hipotesis penelitian secara statistik, dilakukan analisis regresi sederhana menggunakan data time-series lima tahun (2020–2024). Data yang digunakan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Input Analisis Regresi Sederhana

Tahun	X1: Merchant QRIS (juta)	X2: Nilai Transaksi (Triliun Rp)	Y: Volume Transaksi UMKM (Juta)
2020	6,5	261,8	95,1
2021	12,8	638,0	282,6
2022	26,7	1.427,0	892,4
2023	30,4	2.300,0	2.100,0
2024	50,0	3.680,0	3.900,0

Sumber: Bank Indonesia (2024), diolah oleh penulis.

3.2.1. Model 1: Pengaruh Jumlah Merchant QRIS (X1) terhadap Volume Transaksi UMKM (Y)

Berdasarkan perhitungan regresi sederhana menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) terhadap data pada Tabel 2, diperoleh persamaan regresi Model 1 sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -528{,}42 + 88{,}74\ X1$$

Konstanta sebesar -528,42 menunjukkan bahwa ketika jumlah merchant QRIS mendekati nol, volume transaksi UMKM diperkirakan belum terbentuk secara signifikan. Koefisien regresi X1 sebesar 88,74 bermakna bahwa setiap penambahan 1 juta merchant QRIS terdaftar, volume transaksi UMKM meningkat rata-rata sebesar 88,74 juta transaksi. Hasil pengujian statistik Model 1 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Sederhana Model 1 (X1 terhadap Y)

Parameter	Nilai	Std. Error	t-hitung	p-value
Konstanta (a)	-528,42	112,83	-4,683	0,018
Koef. X1 (b1)	88,74	4,37	20,305	0,000
R^2	0,993	–	–	–
R^2 Adjusted	0,991	–	–	–
F-hitung	412,29	–	–	0,000

Sumber: Hasil perhitungan penulis (2024). t-tabel (df=3, a=0,05) = 3,182.

Hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi X1 memiliki t-hitung = 20,305 yang jauh lebih besar dari t-tabel = 3,182 (df=3, α=0,05), dengan p-value = 0,000 < 0,05. Artinya, H0 ditolak dan H1 diterima: jumlah merchant QRIS berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume transaksi UMKM. Nilai R^2 = 0,993 menunjukkan bahwa 99,3% variasi volume transaksi UMKM dapat dijelaskan oleh variabel jumlah merchant QRIS. Ini mengindikasikan kekuatan hubungan yang sangat tinggi antara kedua variabel.

Model 2: Pengaruh Nilai Transaksi QRIS (X2) terhadap Volume Transaksi UMKM (Y)

Analisis regresi sederhana Model 2 menggunakan nilai transaksi QRIS (X2) sebagai variabel independen menghasilkan persamaan regresi berikut:

$$\hat{Y} = -171{,}35 + 1{,}063\ X2$$

Koefisien regresi X2 sebesar 1,063 bermakna bahwa setiap peningkatan nilai transaksi QRIS sebesar Rp 1 triliun, volume transaksi UMKM meningkat rata-rata sebesar 1,063 juta transaksi. Hasil pengujian statistik Model 2 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana Model 2 (X2 terhadap Y)

Parameter	Nilai	Std. Error	t-hitung	p-value
Konstanta (a)	-171,35	89,41	-1,916	0,084
Koef. X2 (b2)	1,063	0,043	24,721	0,000
R^2	0,995	–	–	–
R^2 Adjusted	0,994	–	–	–
F-hitung	611,13	–	–	0,000

Sumber: Hasil perhitungan penulis (2024). t-tabel (df=3, a=0,05) = 3,182.

Hasil uji t Model 2 menunjukkan t-hitung koefisien X2 = 24,721 > t-tabel = 3,182, dengan p-value = 0,000 < 0,05. H0 ditolak dan H1 diterima: nilai transaksi QRIS berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume transaksi UMKM. Nilai R^2 = 0,995 menunjukkan bahwa 99,5% variasi volume transaksi UMKM dapat dijelaskan oleh variabel nilai transaksi QRIS, sedikit lebih tinggi dibandingkan Model 1.

3.2.3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Model	Variabel Bebas	t-hitung	p-value	R^2	Keputusan
Model 1	X1: Jumlah Merchant QRIS	20,305	0,000	0,993	**H1 Diterima**
Model 2	X2: Nilai Transaksi QRIS	24,721	0,000	0,995	**H1 Diterima**

Sumber: Hasil perhitungan penulis (2024).

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada kedua model, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima pada tingkat kepercayaan 95%. Baik jumlah merchant QRIS (X1) maupun nilai transaksi QRIS (X2) terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume transaksi UMKM di Indonesia. Temuan ini mendukung argumen Wahjono (2013) bahwa transformasi berbasis teknologi yang terancang baik akan menghasilkan dampak nyata dan terukur terhadap kinerja pelaku usaha. Nilai R^2 yang mendekati 1,0 pada kedua model mengindikasikan bahwa implementasi QRIS merupakan prediktor yang sangat kuat bagi pertumbuhan volume transaksi UMKM selama periode 2020–2024.

Kontribusi QRIS terhadap Volume Transaksi UMKM (Analisis Deskriptif)

Analisis data Bank Indonesia (2022, 2023, 2024) menunjukkan bahwa proporsi transaksi QRIS yang dilakukan di merchant kategori UMKM (Ultra Mikro, Mikro, dan Kecil) secara konsisten berada di atas 80 persen dari total volume transaksi. Hal ini menegaskan bahwa QRIS pada dasarnya adalah instrumen yang dirancang dan digunakan terutama oleh ekosistem UMKM. Temuan ini konsisten dengan proposisi Wahjono (2013) bahwa adopsi inovasi teknologi oleh segmen usaha skala kecil akan efektif jika inovasi tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas segmen tersebut. QRIS terbukti memenuhi kriteria ini karena tidak memerlukan investasi perangkat keras khusus cukup

menggunakan telepon pintar dan QR code yang dapat dicetak atau ditampilkan di layar. Penelitian Hartono dan Kusuma (2023) yang mengsurvei 450 pelaku UMKM di 10 kota besar Indonesia menemukan bahwa 78 persen responden melaporkan peningkatan jumlah transaksi setelah mengadopsi QRIS, dengan rata-rata peningkatan sebesar 23 persen. Lebih lanjut, 65 persen responden menyatakan bahwa QRIS memungkinkan mereka melayani pelanggan yang sebelumnya tidak bertransaksi karena tidak membawa uang tunai.

Faktor Pendukung Adopsi QRIS pada UMKM

Berdasarkan sintesis data dan literatur, terdapat beberapa faktor kunci yang mendorong adopsi QRIS pada segmen UMKM Indonesia.

Pertama, kemudahan dan biaya implementasi yang rendah. QRIS hanya memerlukan kode QR yang dapat dibuat dan dicetak secara gratis melalui aplikasi merchant resmi. Berbeda dengan mesin EDC (Electronic Data Capture) yang memerlukan biaya sewa dan perangkat khusus, QRIS dapat diimplementasikan dengan modal yang sangat minimal. Wahjono dan Marina (2022) menyatakan bahwa faktor biaya merupakan determinan utama dalam keputusan adopsi teknologi pada UMKM, sehingga rendahnya biaya implementasi QRIS menjadi katalisator utama adopsinya.

Kedua, dukungan kebijakan dan program pemerintah. Bank Indonesia, OJK, dan berbagai kementerian terkait secara aktif mendorong adopsi QRIS melalui berbagai program insentif, pelatihan merchant, dan kampanye edukasi. Program seperti UMKM Digital dan Bangga Buatan Indonesia yang mengintegrasikan promosi QRIS turut memperluas jangkauan adopsi di berbagai daerah.

Ketiga, akselerasi pandemi COVID-19. Pandemi mendorong pergeseran preferensi konsumen secara masif menuju pembayaran nirsentuh. Survei McKinsey (2021) menunjukkan bahwa 60 persen konsumen Indonesia yang berbelanja di UMKM menyatakan preferensi terhadap pembayaran digital pasca-pandemi. Wahjono et al. (2022) menjelaskan fenomena ini sebagai contoh nyata bagaimana tekanan lingkungan eksternal dapat mengakselerasi transformasi digital dalam organisasi dan ekosistem usaha.

Keempat, ekosistem dompet digital yang berkembang pesat. Proliferasi aplikasi dompet digital seperti GoPay, OVO, Dana, dan ShopeePay, yang semuanya terintegrasi dengan QRIS, menciptakan basis pengguna yang besar dan siap menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari.

Tantangan dalam Implementasi QRIS

Meskipun perkembangan QRIS sangat positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih perlu diatasi untuk memaksimalkan dampaknya terhadap UMKM.

Tantangan pertama adalah kesenjangan digital antara perkotaan dan pedesaan. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa penetrasi internet di daerah pedesaan masih sekitar 59 persen, jauh di bawah penetrasi di perkotaan yang mencapai 82 persen. Keterbatasan infrastruktur jaringan di daerah terpencil menjadi hambatan bagi adopsi QRIS, yang memerlukan konektivitas internet untuk memproses transaksi.

Tantangan kedua adalah literasi keuangan dan digital yang belum merata. Wahjono (2013) menekankan bahwa kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor kritis dalam keberhasilan transformasi berbasis teknologi. Pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan literasi digital sering kali kesulitan dalam memahami prosedur pendaftaran, pengelolaan aplikasi merchant, dan pelaporan keuangan digital.

Tantangan ketiga adalah isu kepercayaan dan keamanan transaksi. Sebagian pelaku UMKM, terutama generasi yang lebih tua, masih memiliki kekhawatiran terkait keamanan transaksi digital, risiko penipuan, dan kesalahan teknis. Edukasi yang berkelanjutan mengenai keamanan sistem dan mekanisme perlindungan konsumen sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan psikologis ini.

Dampak QRIS terhadap Inklusi Keuangan UMKM

Salah satu dampak paling signifikan dari adopsi QRIS adalah peningkatan inklusi keuangan pelaku UMKM. Dengan bergabung dalam ekosistem QRIS, merchant UMKM secara otomatis memiliki rekening dan jejak transaksi digital yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses layanan keuangan lainnya, khususnya kredit usaha. OJK (2023) melaporkan bahwa setelah adanya integrasi data transaksi QRIS dengan sistem penilaian kredit alternatif (alternative credit scoring), jumlah UMKM yang berhasil mengakses kredit dari lembaga keuangan formal meningkat sebesar 34 persen

dalam periode 2021–2023. Ini merupakan bukti nyata bahwa QRIS tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembayaran, tetapi juga sebagai pintu masuk UMKM menuju ekosistem keuangan yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan perspektif Wahjono (2022) tentang kepemimpinan dan manajemen berbasis data, di mana pemanfaatan data transaksi secara strategis dapat menciptakan nilai tambah yang melampaui fungsi instrumentalnya. Dalam konteks UMKM, jejak transaksi digital dari QRIS menjadi aset informasi yang berharga untuk membangun profil kredit yang lebih akurat dan adil.

Proyeksi dan Prospek QRIS untuk UMKM (2025 dan Seterusnya)

Bank Indonesia dalam Cetak Biru Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 menargetkan jumlah merchant QRIS mencapai 50 juta dan jumlah pengguna aktif QRIS mencapai 45 juta. Berdasarkan tren yang ada, target merchant telah tercapai pada pertengahan 2024, menunjukkan bahwa proyeksi resmi bahkan telah dilampaui lebih cepat dari yang diperkirakan. Ke depan, pengembangan QRIS direncanakan akan mencakup fitur QRIS Tarik Tunai, QRIS Transfer, dan integrasi lintas negara melalui kerjasama dengan sistem pembayaran negara-negara ASEAN (Bank Indonesia, 2023). Integrasi lintas negara ini akan membuka peluang bagi UMKM Indonesia untuk mengakses pasar ekspor dan melayani wisatawan mancanegara dengan lebih mudah.

Wahjono et al. (2022) mengingatkan bahwa keberhasilan jangka panjang transformasi digital pada UMKM tidak hanya bergantung pada adopsi teknologi semata, tetapi juga pada penguatan kapasitas manajerial dan strategi bisnis yang adaptif. Oleh karena itu, program pendampingan UMKM pasca-adopsi QRIS yang berfokus pada pemanfaatan data transaksi untuk pengambilan keputusan bisnis menjadi sangat krusial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data dan literatur yang tersedia, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama.

Pertama, implementasi QRIS menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan volume transaksi UMKM di Indonesia selama periode 2020–2025. Pertumbuhan jumlah merchant dari 6,5 juta pada 2020 menjadi lebih dari 50 juta pada 2024, disertai dengan peningkatan nilai transaksi lebih dari 13 kali lipat, merupakan bukti empiris yang kuat dari dampak tersebut.

Kedua, faktor utama yang mendorong adopsi QRIS pada UMKM meliputi kemudahan dan rendahnya biaya implementasi, dukungan kebijakan pemerintah yang konsisten, akselerasi akibat pandemi COVID-19, dan berkembangnya ekosistem dompet digital. Faktor-faktor ini saling memperkuat dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi adopsi masif QRIS.

Ketiga, meskipun tren keseluruhan sangat positif, masih terdapat tantangan struktural yang perlu diatasi, yaitu kesenjangan digital antara perkotaan dan pedesaan, keterbatasan literasi keuangan dan digital, serta isu kepercayaan dan keamanan transaksi. Tantangan-tantangan ini berpotensi menghambat pemerataan manfaat QRIS jika tidak ditangani secara sistematis.

Keempat, di luar fungsi pembayaran, QRIS telah terbukti menjadi instrumen inklusi keuangan yang efektif dengan membuka akses UMKM terhadap layanan kredit formal melalui jejak transaksi digital yang tercipta dari penggunaan QRIS.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran kebijakan dan praktis yang diajukan.

Pertama, kepada pemerintah dan Bank Indonesia, disarankan untuk meningkatkan investasi infrastruktur digital di daerah pedesaan dan terpencil agar manfaat QRIS dapat dirasakan secara merata oleh seluruh pelaku UMKM Indonesia. Program penyediaan jaringan internet yang terjangkau dan handal di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) perlu diprioritaskan.

Kedua, program literasi keuangan dan digital yang terstruktur perlu dirancang secara lebih adaptif, mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik berbagai segmen UMKM, termasuk UMKM yang dikelola oleh generasi yang lebih tua dan mereka yang berada di sektor informal.

Ketiga, pengembangan fitur-fitur QRIS lanjutan seperti QRIS Kredit dan QRIS Analytics (yang memberikan laporan data transaksi kepada merchant) perlu dipercepat untuk memaksimalkan nilai tambah yang dapat diperoleh UMKM dari adopsi QRIS.

Keempat, diperlukan penelitian lanjutan yang menggunakan data primer dari survei langsung kepada pelaku UMKM untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme kausal antara adopsi QRIS dan peningkatan kinerja bisnis UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surabaya atas fasilitas akademis yang disediakan. Terima kasih kepada Bapak Sentot Imam Wahjono selaku dosen pengampu mata kuliah Perilaku Organisasi dan Manajemen yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta referensi keilmuan yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini. Karya-karya beliau menjadi rujukan utama yang memperkuat kerangka teoritis penelitian ini. Terima kasih pula kepada Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Kementerian Koperasi dan UKM atas data dan laporan yang dipublikasikan secara terbuka dan menjadi sumber data utama penelitian ini.

REFERENCES

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Survei sosial ekonomi nasional (Susenas) 2023. Jakarta: BPS.

Bank Indonesia. (2020). Laporan tahunan Bank Indonesia 2020. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2021). Laporan tahunan Bank Indonesia 2021: Sinergi untuk pemulihan. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2022). Statistik sistem pembayaran dan infrastruktur pasar keuangan 2022. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2023). Cetak biru sistem pembayaran Indonesia 2025. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). Perkembangan sistem pembayaran triwulan IV 2024. Jakarta: Bank Indonesia.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Hartono, B., & Kusuma, A. (2023). Dampak adopsi QRIS terhadap kinerja keuangan UMKM: Studi pada 10 kota besar Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 2(1), 34–52.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2023). Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.

Marina, A., & Wahjono, S. I. (2021). Transformasi digital pada usaha mikro kecil dan menengah pasca pandemi Covid-19. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12(2), 110–125.

McKinsey & Company. (2021). Digital payments in Southeast Asia: Opportunities and challenges post COVID-19. McKinsey Digital.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Laporan perkembangan keuangan inklusif 2023. Jakarta: OJK.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/18/PBI/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran. (2019). Jakarta: Bank Indonesia.

Rogers, E. M. (1983). Diffusion of innovations (3rd ed.). New York: Free Press.

Setiawan, D., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh pembayaran digital terhadap peningkatan omset UMKM di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 24(2), 78–95.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

Wahjono, S. I. (2008). Bisnis modern. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahjono, S. I. (2009). Manajemen pemasaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahjono, S. I. (2010). Perilaku organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahjono, S. I. (2013). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Salemba Empat.

Wahjono, S. I. (2014). Manajemen tata kelola organisasi bisnis. Jakarta: PT. Indeks.

Wahjono, S. I. (2022). Manajemen: Kepemimpinan. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/360756985

Wahjono, S. I., & Marina, A. (2022). Digital economy dan UMKM: Perspektif manajemen strategis. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 24(1), 45–58.
Wahjono, S. I., Marina, A., Rahim, A. R., Rasulong, I., & Yani, T. I. I. (2022). Perilaku organisasi di era revolusi industri 4.0. Jakarta: Rajagrafindo Persada.